

BAB III

STRATEGI CHINA

Amerika Serikat dilihat sebagai pihak yang berkeinginan untuk mendominasi kawasan Asia Pasifik. Terbukti dari pernyataan berbagai pihak internal Amerika Serikat yang akan meningkatkan pengaruhnya dengan bergabung dengan TPP dan melayangkan US Pivot. Amerika Serikat dilihat sebagai pihak yang mengancam posisi China. Suatu negara akan menyesuaikan diri kalau ada peningkatan kekuatan pada negara lain dalam sistem itu dengan cara meningkatkan sumber-sumber kekuatan mereka sendiri. China melakukan *balancing* untuk melawan kekuatan yang ada. *Balance of Power* akan tercapai dengan meningkatkan kekuatan internal atau kekuatan eksternal. China memilih untuk beraliansi dengan negara tetangga dengan bergabung dengan kerjasama RCEP dan menginisiasi AIIB, sehingga keadaan *balance* dapat tercapai.

A. UPAYA ALIANSI CHINA

Suatu negara akan menyesuaikan diri jika ada peningkatan kekuatan pada negara lain dalam sistem itu dengan cara meningkatkan sumber-sumber kekuatan mereka sendiri. Sebuah negara akan memilih untuk *unilateral balancing* atau *internal balancing*, membangun sendiri kapabilitas militer sebagai perlawanan terhadap kekuatan lain, atau memilih beraliansi dengan negara lain dalam usaha untuk menantang dan mengancam kekuatan lain.

China berupaya untuk membuat negara-negara wilayah Asia Pasifik nyaman dalam implementasi strategi China di Asia Timur, karena China membutuhkan lingkungan internasional yang damai demi pembangunan ekonomi, untuk itu China memerlukan hubungan baik dengan negara-negara tetangga. Integrasi ekonomi regional dibentuk sebagai upaya aliansi China di wilayah Asia Timur dan China sangatlah mengupayakan mekanisme integrasi ekonomi regional seperti ASEAN + 3 dan yang terbaru adalah kerjasama RCEP dan AIIB.⁸⁶

Sebelum terjadinya krisis keuangan Asia pada pertengahan 1997, China belum menunjukkan niatnya untuk bergabung atau membentuk aliansi yang berwujud kerjasama regional.⁸⁷ Munculnya kerjasama regional di Amerika Latin (Mercosur, 1991), Asia Tenggara (AFTA, 1992) dan Amerika Utara (NAFTA, 1992), selain itu pembentukan Uni Eropa (Maastricht Treaty, 1992) menimbulkan kekhawatiran China tentang integrasi regional. Cakupan perjanjian perdagangan bebas lebih luas bila dibandingkan dengan WTO. Dalam kaitannya dengan kerjasama regional, suatu negara membutuhkan negara lain demi tercapainya *Balance of Power*.⁸⁸

China dan ASEAN mulai mengembangkan perjanjian perdagangan bebas pada saat KTT China-ASEAN yang pertama pada Desember 1997. Pada bulan Oktober 2001, ASEAN dan China memutuskan untuk mendirikan ASEAN-China *Free Trade Area*

⁸⁶ Herbert S. Yee and Ian Storey.(2002).”The China Threat: Perceptions, Myths and Reality.” London, UK: Routledge Curzon.

⁸⁷ Henry S. Gao.(2007).”The RTA strategy of China: A critical visit”, in Challenges to Multilateral Trade: The Impact of Bilateral, Preferential and Regional Agreements, ed. Ross Buckley, Vai Io Lo and Laurence Boulle (The Hague: Kluwe Law Internationa,): hal 55-66.

⁸⁸ A. Zhang.(2006).”China’s FTA Question” 9:7

(FTA ASEAN-China) yang mulai berlaku pada tahun 2010. Sejak itu China bergerak dalam pembentukan aliansi dengan negara lain. Pada awal 2012 China menandatangani perjanjian bilateral dan multilateral dengan sebelas negara (ASEAN, Pakistan, Chili, Selandia Baru, Singapura, Peru, Hong Kong, Macau, Kosta Rika, Islandia, Swiss) dan sedang melakukan perundingan lain, termasuk RCEP. Hingga tahun 2014, China sudah terikat dengan beberapa perjanjian perdagangan bebas diantaranya ASEAN, Hongkong, Macao, Chile, Pakistan, Selandia Baru, Singapura, Peru, Costa Rica, Islandia dan Swiss. China juga bekerjasama dengan negara Gulf Cooperation Council (GCC), yaitu Australia, Norwegia, Jepang, Korea Selatan, dan Srilanka. Di samping itu, China terus mengejar perjanjian dengan negara-negara ASEAN bernama "*Regional Comprehensive Economic Partnership*" (RCEP).⁸⁹

Dalam beberapa tahun terakhir China telah meningkatkan aliansi tentang perjanjian perdagangan bebas antar negara. China mempunyai beberapa ketentuan tentang standar mitra perjanjian : pertama, secara geografis di seluruh wilayah Asia Pasifik, dan sebagian besar wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara. Kedua, sebagian besar mitra kerjasama adalah negara berkembang. Ketiga, fokus utama kerjasama perdagangan adalah perdagangan barang, jasa dan investasi. Dapat disimpulkan dengan jelas bahwa strategi perjanjian perdagangan China adalah "Dekat secara geografis, akses yang mudah, dan berprioritas pada sektor ekonomi". Kerjasama China dengan GCC dan Norwegia terhenti hampir dalam tiga tahun, sedangkan perjanjian dengan Australia, Korea Selatan, dan Jepang, serta negara anggota RCEP yang lain menunjukkan

⁸⁹ China's FTA Network, <http://fta.mofcom.gov.cn/english/index.shtml> (di akses 15 April 2016)

kemajuan. Sangat jelas bahwa pemerintah China mendorong integrasi regional di Asia lebih cepat untuk menentang TPP supaya terwujud perjanjian RCEP yang akan didominasi oleh ekonomi Asia.⁹⁰

Perjanjian perdagangan dilihat telah dapat meningkatkan perdagangan dan investasi China dengan para mitra utamanya karena mencakup tentang pengaturan baru, berbeda dengan pengaturan perdagangan yang ada di WTO. Pengaturan perdagangan baru memberikan pengaturan yang lebih bebas dan memudahkan akses perdagangan barang, perdagangan jasa dan pergerakan modal. Dengan meningkatnya perdagangan dan investasi, akan menghasilkan pertumbuhan dan memajukan kesejahteraan nasional. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah permasalahan dalam perundingan perjanjian perdagangan bebas, dapat menjadikan kebijakan perdagangan China lebih terbuka dari sebelumnya dan menjadikan China siap untuk menghadapi kerjasama RCEP dan TPP.⁹¹

Kerjasama regional membantu dalam hal: (1) pajak lebih rendah, dengan demikian dapat mengurangi biaya ekspor maupun impor; (2) mengatasi hambatan perdagangan; (3) mengurangi dampak pengalihan perdagangan dari persaingan kerjasama lain; (4) membantu China untuk mengakses pasar luar negeri; dan (5) mengurangi permasalahan dengan mitra kerjasama.⁹²

⁹⁰ Yan Dong, Weijiang Feng, and Wei Qiu. 2009. Deeper Integration: New Trend in China FTA Strategy [J]. Asia-Pacific Economic Review, Vol.4.

⁹¹ Ronglin Li and Yang Hu, *Op.cit.* hal 4

⁹² Y. Ma, (2004), "The 'Grey' Area of Rules of Origin and Potential Barriers", Statistics and Decision 6

B. HUBUNGAN CHINA DENGAN NEGARA ASEAN

AS khawatir terhadap kekuatan besar China. Untuk itu AS memutuskan untuk beraliansi dengan Jepang serta beraliansi dengan negara tetangga China. Kerjasama regional merupakan alat tujuan-tujuan politik untuk memperkuat pengaturan aliansi. Dimensi politik di dalam kerjasama regional bahkan lebih besar dari tujuan ekonomi. Untuk meningkatkan politik dan keamanan, China membentuk aliansi kerjasama regional sebagai alat penting bagi diplomasi ekonomi dan diplomasi politik. Kebijakan luar negeri dan pertahanan yang meminimalisir ancaman pada negara lain menjadi arti yang sangat penting di dunia.⁹³

Menurut Song Guoyou, selain dari alasan ekonomi untuk mengamankan wilayah sekitar Asia Pasifik, memperbaiki hubungan dengan negara lain merupakan langkah awal tujuan China untuk beraliansi terlibat di dalam perjanjian regional. Negara bergabung dengan aliansi untuk melindungi dirinya sendiri. Suatu negara membutuhkan beberapa negara demi tercapainya *balance of power*. Oleh karena itu kunci tujuan politik dari strategi kerjasama regional China adalah meningkatkan dan menjaga hubungan politik dengan tetangga di Asia Tenggara. Munculnya China sebagai kekuatan regional dan global telah menimbulkan kekhawatiran baik ekonomi dan strategis di antara negara-negara ASEAN jika kita melihat sejarah hubungan China dengan negara tetangga dan semakin memburuk karena sengketa teritorial di Laut Cina Selatan. China telah berupaya untuk meminimalisir rasa khawatir negara tetangga

⁹³ Jacques deLisle, (2006), "Free Trade Areas: Legal Aspects and the Politics of the US, PRC and Taiwan Participation." Paper for the Foreign Policy Research Institute

dengan mempererat hubungan menawarkan keuntungan ekonomi melalui kerjasama. Dengan kata lain, China mengupayakan citra yang positif untuk wilayah Asia Tenggara.⁹⁴ China menunjukkan kemurahan hati dalam menampung keinginan ASEAN dalam kerjasama ASEAN-China(ACFTA). ASEAN dipersilakan untuk merumuskan isi dan bentuk kerjasama ACFTA, seperti perlakuan khusus dan fleksibilitas bagi anggota ASEAN baru, dan membuat terobosan *Early Harvest Programme* (EHP), EHP adalah pengaturan perdagangan bebas dalam kerangka China-ASEAN Free Trade Area (FTA) dan dirancang untuk mempercepat pelaksanaan ACFTA dengan mengurangi pajak untuk beberapa produk khususnya produk pertanian, ternak, daging, ikan, produk susu, tanaman hidup, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan, negara-negara ASEAN dapat memperoleh akses sebelum perjanjian terbentuk.⁹⁵

Strategi yang paling penting bagi pemerintah China pada saat ini adalah membentuk aliansi yaitu dengan melibatkan negara lain dalam pembentukan perjanjian perdagangan. Pemerintah China teguh akan kebijakan untuk mempercepat pengembangan perdagangan bebas dengan mitra dagang di wilayah Asia. China akan mendorong pembentukan kerjasama bilateral maupun plurilateral dengan negaranegara tetangga di wilayah Asia Pasifik untuk mengimbangi TPP yang dipimpin oleh AS.⁹⁶

⁹⁴ Joshua Kurlantzick, (2007), *Charm offensive: How China's soft power is transforming the world* (New Haven, Connecticut: Yale University Press,

⁹⁵ Is the Early Harvest good for RP?. Embassy China in Phillipines, <http://ph.china-embassy.org/eng/sgdt/t171568.html>, (diakses 13 april 2016)

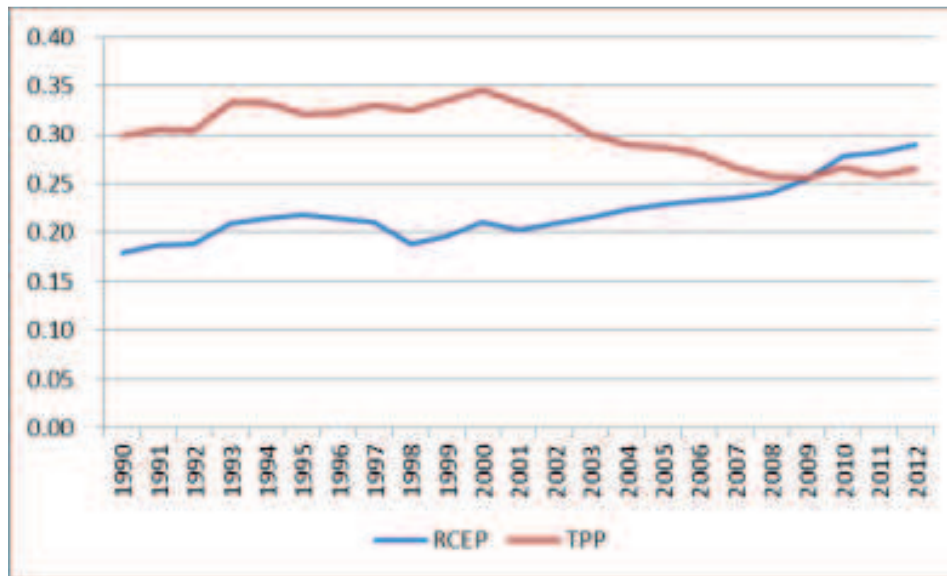
⁹⁶ China Plans To Counter-Balance The Influence Of TPP?, International Financial Times (China), <http://www.ibtimes.com.cn/articles/8777/20120117/china-tpp.htm> (diakses 9 April 2016)

RCEP merupakan kerjasama yang sangat menguntungkan bagi China karena: pertama, RCEP menawarkan akses pasar Jepang, India dan Australia. Hal tersebut sangat bermanfaat karena upaya pembangunan kerjasama dengan tiga negara tersebut belum membuahkan hasil. Asia Pasifik lebih terintegrasi di bawah RCEP sangatlah penting untuk masa depan China. Sejalan dengan upaya China untuk menyeimbangkan struktur ekonomi dan perdagangan. Kedua, bergabung dengan RCEP sangat baik bagi China karena mengecualikan AS dalam perdagangan regional Asia Pasifik. China dapat menghindari ancaman perjanjian TPP yang dipimpin oleh AS. Selain komitmen China untuk bergabung bersama RCEP, China juga mempunyai kerjasama antara China-Jepang dan Korea (CJKFTA). Hal tersebut sangatlah dianggap penting untuk membentuk kerjasama regional yang lebih luas. Perundingan pertama untuk CJKFTA diadakan di bulan Maret tahun 2013.⁹⁷

Rasio bobot RCEP dan TPP dalam perdagangan dunia mencerminkan kepentingan relatif. Data pada Grafik 3.1 didasarkan pada statistik perdagangan yang diberikan oleh IMF antara tahun 1990 dan 2011. Hal ini menunjukkan anggota volume perdagangan luar negeri RCEP dan TPP, serta bobot mereka dalam perdagangan dunia. Dari Grafik 3.1 dapat dilihat, sebelum krisis keuangan pada tahun 2009, volume perdagangan anggota TPP lebih besar dari anggota RCEP, namun sejak tahun 2000 terdapat persaingan antara kedua belah pihak. Setelah masuknya China ke WTO, kegiatan perdagangan Asia berkembang sangat pesat. Setelah adanya krisis keuangan di Asia,

⁹⁷ Xiao Yifei, (2015), "Competitive Mega-regional Trade Agreements: Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) vs. Trans-Pacific Partnership (TPP)", University of Pennsylvania Scholarly Commons, hal 50

China dan negara Asia lainnya telah berusaha untuk memulihkan perekonomian domestik. Pada akhirnya usaha tersebut dapat meningkatkan volume perdagangan anggota RCEP sehingga dapat melebihi volume perdagangan anggota TPP.

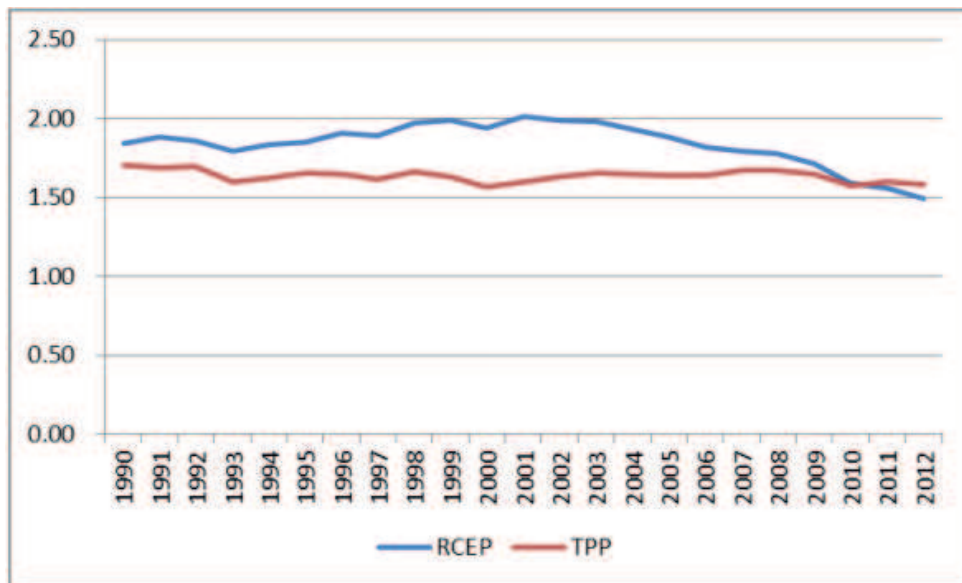


Grafik 3.1 The total trade shares in the world of RCEP and TPP

Hingga tahun 2012, perdagangan luar negeri anggota RCEP mencapai 10,5 trilliun dollar US yang merupakan 29% dari perdagangan dunia. Anggota TPP hanya dapat mencapai 9,62 trilliun dollar US yang hanya 27% dari perdagangan dunia.

Gravitasi ekonomi dunia akan bergerak ke Asia Timur, volume perdagangan luar negeri RCEP diperkirakan akan terus tumbuh dan akan sangat menyaingi keberadaan TPP, namun jika TPP tidak merekrut anggota baru. Volume perdagangan regional antara anggota RCEP meningkat, sedangkan TPP menurun. Dalam hal perdagangan dan investasi, hubungan antara anggota RCEP lebih tinggi dari anggota TPP. Oleh

karena itu RCEP lebih mungkin untuk segera diratifikasi sebagai perjanjian perdagangan bebas.⁹⁸



Grafik 3.2 The total trade intensity index of RCEP and TPP

Grafik 3.2 menunjukkan indeks intensitas perdagangan intraregional RCEP dan TPP antara tahun 1990 dan 2012. Di dalamnya kita dapat melihat bahwa baik RCEP atau TPP, indeks lebih besar dari 1,5, yang berarti koneksi perdagangan antara anggota dekat dalam dua perdagangan bebas. Sebagai perbandingan, sebagian besar indeks intensitas perdagangan RCEP lebih besar dari TPP, yang menunjukkan saling ketergantungan yang lebih tinggi di antara anggota RCEP. Sejak tahun 2000 kesenjangan antara dua menyempit. Berdasarkan komposisi indeks intensitas perdagangan, pembilang adalah pangsa perdagangan intraregional. Penyebut adalah rasio antara perdagangan di wilayah dan di dunia. Oleh karena itu, volume perdagangan

⁹⁸ *Ibid.*

regional dalam perdagangan dunia RCEP meningkat selama periode statistik, sedangkan TPP menurun. Misalkan hanya mempertimbangkan volume perdagangan intraregional dan berat dalam perdagangan regional, maka saling ketergantungan di antara anggota RCEP jauh lebih dari TPP.⁹⁹

C. KETERLIBATAN CHINA DENGAN KERJASAMA REGIONAL

Perjanjian TPP memiliki pengaruh besar pada strategi perdagangan China. Negara yang terancam akan memprovokasi negara lainnya untuk beraliansi melawan negara pengancam. China dan Jepang bersama-sama membentuk kerjasama di wilayah Asia Timur pada bulan Agustus 2011 saat pertemuan menteri ekonomi 'ASEAN + 3 dan KTT Asia Timur, sebelum para pemimpin sembilan negara TPP mengumumkan garis besar TPP pada bulan November 2011. Bahkan China juga mendorong Jepang untuk mempertimbangkan pembentukan kerjasama. Perjanjian TPP merupakan alasan China untuk membentuk aliansi kerjasama perdagangan dari yang sebelumnya hanya wilayah Asia Timur ke wilayah Asia Pasifik melalui perjanjian RCEP yang di bentuk oleh ASEAN. China beraliansi dengan negara tetangga sebagai perwujudan perlindungan diri suatu negara dan mempertahankan posisinya dalam sistem.¹⁰⁰

Rencana pembentukan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) diumumkan pada saat KTT ASEAN di Bali pada bulan November 2011. RCEP dimaksudkan untuk menjembatani rencana kerjasama EAFTA-CEPEA dan perjanjian

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰Hidetaka Yoshimatsu,(2014), "Comparing Institution-building in East Asia: Power Politics, Governance, and Critical Juncture"s, New York: Palgrave Macmillan, 55.

direncanakan akan bersifat terbuka untuk wilayah ASEAN. Tujuan utama dari RCEP adalah untuk meningkatkan sistem perdagangan di Asia Timur dengan menggabungkan lima perdagangan bebas mitra ASEAN yang terdiri dari *ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZFTA)*, *ASEAN-China FTA (ACFTA)*, *the ASEAN-India FTA (AIFTA)*, *the ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP)* dan *ASEAN-Republic of Korea FTA (AKFTA)* menjadi perjanjian tunggal. Kemudian RCEP secara resmi dideklarasikan pada saat KTT ASEAN di Phnom Penh, Kamboja, pada bulan November 2012. Putaran pertama perundingan berlangsung di bulan Maret 2013.¹⁰¹

Prinsip dan tujuan dari RCEP adalah mempertahankan "Sentralitas ASEAN", yang berarti, ASEAN akan diberikan peran penting dalam proses perundingan. ASEAN adalah pelopor terbentuknya RCEP, namun RCEP mendapat dukungan kuat dari China dan dapat dilihat sebagai alat penyeimbang China atas atensi Amerika Serikat dalam perjanjian TPP.¹⁰²

Kemudian RCEP secara resmi dibentuk pada saat ASEAN Summit di Kamboja pada bulan November 2012, oleh sepuluh anggota ASEAN dan enam negara yang telah mempunyai perjanjian perdagangan bebas (FTA) dengan ASEAN, yakni Australia, China, India, Jepang, Korea Selatan dan Selandia Baru. RCEP adalah perjanjian perdagangan bebas komprehensif yang akan memperluas dan memperdalam perdagangan bebas di antara 16 negara (juga dikenal sebagai "ASEAN + 6"). Penduduk

¹⁰¹ Xiao Yifei, (2015), *Op.Cit*, hal. 22

¹⁰² *Ibid.*

16 negara anggota RCEP hampir setengah dari populasi dunia, 30% dari GDP global dan lebih dari seperempat dari ekspor dunia.¹⁰³ Jika perundingan berhasil, volume perdagangan total dan PDB dari perdagangan regional diperkirakan akan mencapai 10,13 triliun dollar AS dan 19,76 triliun dollar AS.¹⁰⁴

RCEP beranggotakan 16 negara, diantaranya Australia, Selandia Baru, India, China, Korea Selatan, Jepang, dan sepuluh anggota ASEAN. Untuk saat ini RCEP tidak menerima anggota baru hingga selesainya perundingan RCEP. Peraturan keanggotaan baru terdapat pada Prinsip 6 RCEP yang menyatakan bahwa setiap mitra ASEAN yang belum berpartisipasi dengan RCEP akan diizinkan untuk bergabung dan harus tunduk pada syarat dan ketentuan yang disepakati oleh negara anggota RCEP. Negara yang tidak mempunyai kerjasama perdagangan dengan ASEAN tidak diizinkan untuk bergabung ke dalam perjanjian. Salah satu kesepakatan penting dari RCEP adalah fleksibilitas bagi anggota yang kurang berkembang. Negara anggota RCEP akan mendapat perlakuan yang berbeda di setiap negara, khususnya pada negara anggota ASEAN yang kurang berkembang, mengingat adanya perbedaan tingkat kesejahteraan diantara negara anggota.¹⁰⁵

¹⁰³ Regional Comprehensive Economic Partnership negotiations, Australian Department of Foreign Affairs and Trade, <http://www.dfat.gov.au/fta/rcep/> (diakses 29 Maret 2016)

¹⁰⁴ Inkyo Cheong and Jose Tongzon, (2013), "Comparing the Economic Impact of the Trans-Pacific Partnership and the Regional Comprehensive Economic Partnership." *Asian Economic Papers* 12 hal 146.

¹⁰⁵ Xiao Yifei, (2015), *Op.cit*, Hal 5

D. PROSPEK PERJANJIAN *REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP*

Fokus utama dari RCEP adalah pada perdagangan barang dan penurunan tarif pajak. Naskah perjanjian perdagangan RCEP masih dalam proses negosiasi dan proses perundingan yang dilakukan negara anggota RCEP sangatlah tertutup. Terdapat 11 agenda pembahasan yang membahas isu-isu berikut:

1. Perdagangan barang
2. Perdagangan jasa
3. Investasi
4. Hak Kekayaan intelektual
5. Kompetisi
6. Kerjasama Ekonomi dan Teknis kerjasama
7. Hukum dan Isu Kelembagaan
8. Peraturan Orisinalitas
9. Prosedur Pajak dan Fasilitasi Perdagangan
10. Tindakan Sanitasi dan Phytosanitary
11. Standar, Regulasi Teknis dan Kesesuaian

Secara lebih spesifik, RCEP berusaha untuk:

1. Mengurangi hambatan tarif secara bertahap dan bebas pajak pada sebagian besar perdagangan barang untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas. Cakupan penghapusan tarif dari 90% menjadi 95%.

2. Menghilangkan pembatasan dan tindakan diskriminatif atas perdagangan jasa untuk semua sektor dan berbagai macam jasa.
3. Meningkatkan investasi.
4. Memberikan kebutuhan khusus bagi negara ASEAN yang kurang berkembang melalui penghapusan pajak pada produk yang mereka minati dan memberikan bantuan pembangunan untuk memperkecil kesenjangan pembangunan.
5. Menyelesaikan sengketa perdagangan secara lebih efektif.¹⁰⁶

Proses perundingan RCEP dimulai pada Mei 2013, pada akhir 2015 adalah target tercapainya resolusi perundingan. Seperti halnya TPP, RCEP masih menghadapi banyak tantangan yang harus diselesaikan karena adanya perbedaan kepentingan di antara negara-negara pada berbagai bidang. Perundingan masih membahas seputar kesepakatan tentang modal untuk liberalisasi tarif pada barang, metodologi liberalisasi investasi dan jasa, tingkat perlindungan kepada investor, hak kekayaan intelektual dan masalah kompetisi, dan ruang lingkup RCEP. Pertanyaan tentang bagaimana RCEP akan berlaku untuk hubungan bilateral antara 16 peserta adalah salah satu yang sangat kompleks.¹⁰⁷

Adanya tumpang tindih cakupan masalah dan keanggotaan mencerminkan kepentingan ekonomi dan strategis yang berbeda dari negara-negara yang terlibat.

¹⁰⁶ Yoshifumi Fukunaga and Arata Kuno, (2012), "Toward a Consolidated Preferential Tariff Structure in East Asia: Going beyond ASEAN+ 1 FTAs", ERIA Policy Brief.

¹⁰⁷ ASEAN,(2013), "RCEP Joint Statement of the First Meeting of the Trade Negotiating Committee", <http://www.asean.org/news/asean-statement-communications/item/regional-comprehensive-economic-partnership-rcep-joint-statement-the-first-meeting-of-trade-negotiating-committee> (diakses 2 April 2016)

Untuk saat ini, dua perjanjian tersebut menunjukkan dinamika kompetitif karena perbedaan fundamental pada agenda perjanjian, keanggotaan dan konten perjanjian. Negara dapat melakukan *balance* yaitu menjadi oposisi dari sumber bahaya. Pengaruh kekuatan besar, khususnya Cina dan Amerika Serikat, pada setiap perundingan menunjukkan persaingan antara dua perjanjian. Perundingan oleh komite perundingan perdagangan menghasilkan suatu kesepakatan bahwa RCEP merupakan kerjasama ekonomi modern yang komprehensif, berkualitas tinggi, saling menguntungkan, meningkatkan perdagangan dan investasi, serta sebagai perbaikan perdagangan bebas ASEAN+1. RCEP akan mencakup perdagangan barang, perdagangan jasa, investasi, kerjasama ekonomi, hak kekayaan intelektual, persaingan, penyelesaian sengketa dan masalah lainnya.¹⁰⁸

Pembentukan RCEP tidak dimaksudkan untuk menggantikan perdagangan bebas yang sudah ada diantara negara anggota. Perjanjian ASEAN+1, maupun perjanjian antara negara anggota akan terus ada dan RCEP tidak akan mempengaruhi perjanjian perdagangan bebas yang ada. Namun RCEP akan mencoba sebagai sarana untuk menjembatani sekian banyak perjanjian perdagangan bebas di wilayah Asia Pasifik.¹⁰⁹

¹⁰⁸ ASEAN, op.cit.

¹⁰⁹ Sanchita Basu Das, (2012), "Asia's Regional Comprehensive Economic Partnership", East Asia Forum, <http://www.eastasiaforum.org/2012/08/27/asias-regional-comprehensive-economic-partnership/> (diakses 3 April 2016)

E. REGIONAL COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP dan TRANS PACIFIC PARTNERSHIP

Para analis mensimulasikan bagaimana efek ekonomi dari kerjasama RCEP dan TPP. Terdapat tiga skenario antara lain: (1) RECP dan TPP berhasil diratifikasi;(2) TPP berhasil namun RCEP gagal; (3) RCEP diselesaikan namun TPP tidak.

	Changes in Welfare (\$ billion)	Changes in GDP (%)	Changes in Exports (%)	Changes in Imports (%)	Changes in Trade Term (%)
China	715.32	0.93	6.44	8.78	-0.65
Japan	593.96	1.03	5.53	7.22	1.29
S. Korea	628.89	4.64	8.06	13.14	0.53
Singapore	52.49	0.89	2.44	2.87	0.55
Malaysia	174.51	4.95	6.78	10.86	0.23
Thailand	168.63	2.91	-5.71	12.59	1.95
Philippines	32.28	0.87	1.73	4.22	0.27
Indonesia	71.86	0.59	3.57	5.86	0.60
Vietnam	279.71	15.13	17.12	35.80	0.52
Australia	206.00	1.06	5.17	6.31	2.00
New Zealand	34.80	1.14	3.76	5.87	2.22
India	118.64	0.69	7.15	6.99	-0.29
United States	267.30	0.19	3.39	1.35	-0.22

Tabel 3.1 Simulasi Pertama. By : Ronglin Li dan Yan Hu

Pertama, berdasarkan skenario simulasi pertama, jika RCEP dan TPP berhasil meliberalisasi perdagangan barang, AS dan semua anggota RCEP akan menikmati manfaat. Menurut perubahan kesejahteraan, China, Jepang dan Korea Selatan mendapatkan keuntungan masing-masing negara adalah 71,523 milyar dollar AS, 59,396 dan 62,889. Vietnam, Malaysia dan Thailand juga akan diuntungkan. Selain itu, GDP Australia dan Selandia Baru akan meningkat kurang lebih 1%. Selain itu India akan meningkat sebesar 0,69% terlepas dari keterbukaan rendah. Peningkatan

kesejahteraan AS adalah sebesar 26,73 milyar dollar AS, lebih rendah daripada China, Jepang, atau Korea Selatan. Pertumbuhan GDP hanya 0,19%. Penyebab efek yang kecil tersebut adalah skala ekonomi yang kecil di anggota TPP, kecuali Jepang.

	Changes in Welfare (\$ billion)	Changes in GDP (%)	Changes in Exports (%)	Changes in Imports (%)	Changes in Trade Term (%)
China	-216.31	-0.13	-0.05	-0.40	-0.17
Japan	173.09	0.33	1.88	1.90	0.19
S. Korea	-45.31	-0.24	0.07	-0.56	-0.25
Singapore	12.26	0.21	0.57	0.64	0.13
Malaysia	89.92	2.94	4.09	6.58	-0.18
Thailand	-22.69	-0.29	1.13	-0.87	-0.43
Philippines	-6.19	-0.10	0.10	-0.30	-0.17
Indonesia	-17.12	-0.13	-0.02	-0.57	-0.19
Vietnam	142.94	6.83	7.19	16.79	1.41
Australia	78.26	0.46	1.93	2.64	0.50
New Zealand	20.08	0.73	2.24	3.93	1.04
India	-31.36	-0.10	0.39	-0.51	-0.27
United States	666.45	0.37	2.99	2.44	0.13

Tabel 3.2 Simulasi Kedua. By : Ronglin Li dan Yan Hu

Simulasi kedua, jika TPP berhasil di ratifikasi namun RCEP tidak, AS akan mendapat keuntungan yang sangat besar. Total pendapatan yang diterima sebesar 66,645 milyar dollar US. Sebagai perbandingan, China akan mengalami kerugian sebesar 21,632 milyar dollar US. Efek perjanjian akan berdampak pada GDP dan perihal ekspor dan impor pada masing-masing negara. Beberapa negara Asia yang tidak bergabung dengan TPP seperti Korea Selatan, Thailand, Filipina, dan India, akan terkena dampak yang sangat buruk. Dengan bergabungnya sesama negara yang senasib yaitu negara yang terancam, maka dapat meningkatkan pengaruh pada anggota baru. Oleh karena itu, negara yang melakukan *balancing* dengan bergabung bersama pihak

yang paling rentan dapat meningkatkan dukungan dari anggota yang baru, dengan kata lain memiliki kondisi yang sama. Karena pihak yang lebih lemah sangat banyak membutuhkan dukungan.¹¹⁰

	Changes in Welfare (\$ billion)	Changes in GDP (%)	Changes in Exports (%)	Changes in Imports (%)	Changes in Trade Term (%)
China	878.80	1.02	6.43	9.06	-0.53
Japan	510.96	0.86	4.13	6.33	1.28
S. Korea	657.69	4.79	7.92	13.48	0.68
Singapore	45.28	0.76	2.07	2.50	0.47
Malaysia	136.72	3.89	5.16	8.41	0.17
Thailand	183.23	3.10	-6.48	13.17	2.24
Philippines	36.42	0.93	1.62	4.43	0.39
Indonesia	82.81	0.68	3.53	6.22	0.71
Vietnam	202.53	11.73	11.90	26.54	-0.47
Australia	193.02	0.97	4.33	5.71	1.98
New Zealand	30.88	1.00	3.10	5.16	1.97
India	143.12	0.77	6.80	7.41	-0.08
United States	-435.73	-0.20	0.47	-1.15	-0.37

Tabel 3.3 Simulasi Ketiga. By : Ronglin Li dan Yan Hu

Ketiga, jika RCEP berhasil diratifikasi namun TPP gagal, akan membawa dampak positif bagi semua anggota RCEP. Diperkirakan China akan mendapat keuntungan sebesar 87,78 milyar dollar US, Jepang 51,096 milyar, dan Korea Selatan 65,769 milyar. Jika dibandingkan dengan perjanjian TPP, negara di wilayah Asia akan mendapatkan keuntungan lebih. Oleh karena itu, dari perspektif kesejahteraan, RCEP harus menjadi prioritas bagi negara-negara di wilayah Asia. Jika TPP gagal, tentunya akan membawa kerugian bagi AS sebesar 43,573 milyar, dan GDP Amerika Serikat

¹¹⁰ Ronglin Li and Yang Hu, *Op.cit.* hal 9

akan menurun sebesar 0,2%. Terbukti bahwa perjanjian RCEP akan sangat merugikan Amerika Serikat.¹¹¹

Menurut perkiraan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa: pertama, China harus mendorong keberhasilan ratifikasi RCEP demi menghindari ancaman yang akan merugikan China; kedua, selain menguntungkan China, RCEP juga akan menguntungkan bagi ASEAN, India, Australia dan Selandia Baru; ketiga, AS akan mendorong TPP supaya dapat segera diratifikasi. Mengingat jika TPP gagal dilaksanakan, akan sangat merugikan Amerika Serikat.¹¹²

Kondisi tersebut dapat berubah jika ada beberapa negara anggota baru yang bergabung dengan TPP karena akan memperluas pasar dan dapat meningkatkan efektifitas perdagangan dan investasi. Namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan memperbaiki kesepakatan RCEP menuju kerjasama lebih baik dan menyakup perihal yang dibutuhkan bagi semua anggota. China akan menderita kerugian yang besar jika beberapa negara anggota RCEP keluar dari perjanjian dan bergabung dengan TPP. Namun presentase pergeseran anggota dari RCEP ke TPP sangat kecil mengingat adanya kedekatan China dengan negara ASEAN. TPP menerapkan standarisasi yang tinggi yang akan meningkatkan kesejahteraan untuk para anggota perjanjian. Namun, mayoritas negara Asia Pasifik adalah negara berkembang. Negara-negara berkembang akan sulit untuk memenuhi persyaratan standar yang tinggi.¹¹³

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² Xiao Yifei, (2015), *Op.cit*, Hal 7

¹¹³ *Ibid.*

Selain mendorong untuk ratifikasi RCEP, China juga melakukan berbagai alternatif sebagai usaha *counter-balance* di kawasan Asia Pasifik. Perjanjian bilateral diambil oleh China yang diharapkan akan mendekatkan hubungan yang lebih dekat demi pembentukan perjanjian regional dan akan menjauhkan Amerika Serikat di kawasan. Pertama, China membentuk perjanjian perdagangan bebas bilateral dengan anggota yang berpotensi untuk bergabung dengan TPP. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kerugian ekonomi China karena adanya TPP. China beraliansi dengan Australia dan Korea Selatan. China telah memiliki perdagangan bebas dan kerjasama investasi dengan sebagian besar negara-negara RCEP kecuali Jepang dan India. Dengan meningkatnya kerjasama bilateral, akan menghindari efek pengalihan perdagangan dan investasi yang merugikan China.¹¹⁴

Kedua, perjanjian bilateral akan memacu pertumbuhan negara-negara berkembang Asia. Standar tinggi TPP memaksa China dan negara-negara berkembang lainnya untuk bersaing menciptakan standar yang lebih tinggi dalam pengaturan perdagangan regional. Perjanjian bilateral antara China dengan ASEAN, Australia, Korea telah berencana untuk meningkatkan perjanjian perdagangan bebas jauh lebih komprehensif dan standarisasi tinggi. Perjanjian tidak hanya mencakup masalah perbatasan dan penurunan tarif, namun juga dalam hal peraturan domestik suatu negara. Ketiga, perjanjian-perjanjian perdagangan bebas bilateral berfungsi sebagai langkah utama untuk integrasi regional. Perjanjian bilateral adalah langkah utama menuju perjanjian perdagangan regional yang lebih luas, kecocokan dan hubungan saling ketergantungan

114

dapat menjadi dasar penciptaan perjanjian regional. Perjanjian bilateral antara China-Australia, China-New Zealand, China-Korea Selatan, China-Jepang, China-India diharapkan akan menjadi dasar berdirinya RCEP. Keempat, China juga memiliki beberapa alternatif lainnya, yaitu *Asian Infrastructure and Investment Bank* (AIIB).¹¹⁵

F. ASIAN INFRASTRUCTURE AND INVESTMENT BANK (AIIB)

China menginisiasi bank pembangunan di kawasan Asia bernama *Asian Infrastructure and Investment Bank* (AIIB) pada tahun 2013. Sebanyak 58 negara menjadi pendiri dan tersebar di seluruh dunia. AIIB merupakan suatu elemen pembangunan internasional yang penting karena mencerminkan realitas geopolitik dan sebagai salah satu sarana aliansi China dengan negara lain.¹¹⁶

Asian Infrastructure and Investment Bank (AIIB) merupakan sebuah lembaga kerjasama multilateral baru bentukan China. AIIB diprakarsai oleh China sebagai kekuatan utama dan beranggotakan negara-negara besar di seluruh dunia. Secara resmi China mengumumkan niatnya untuk mendirikan sebuah bank pembangunan pada bulan Oktober 2013. Setelah melalui sejumlah pertemuan informal dan perundingan, nota kesepahaman (MoU) ditandatangani oleh 21 negara pada tahun 2014. Sejak saat itu banyak negara menunjukkan niatnya untuk bergabung dengan AIIB. Hingga 31

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ EPSC Strategic Notes, (2015). *The Asian Infrastructure Investment Bank A New Multilateral Financial Institution or a Vehicle for China's Geostrategic Goals.*

Maret 2015 sebanyak 58 negara telah mengajukan permohonan untuk menjadi pendiri AIIB.¹¹⁷

Dengan menandatangani nota kesepahaman, calon anggota menyepakati seperangkat prinsip utama AIIB terkait dengan modal dasar sebesar \$ 100 miliar dan diwajibkan untuk menyeter modal awal sebesar \$ 50 miliar sebagai tanda kesepakatan. Negara anggota kerjasama juga sepakat bahwa GDP akan digunakan sebagai parameter dasar untuk menentukan hak suara antara negara anggota AIIB. Anggota AIIB telah sepakat bahwa kantor pusat akan berada di Beijing. Selain itu, China menyatakan bahwa AIIB harus terlaksana sebelum akhir tahun 2015.¹¹⁸

Alasan China mendirikan AIIB adalah pertama, karena negara-negara di wilayah Asia sangat membutuhkan dana untuk mengembangkan infrastruktur dan disisi lain China mempunyai banyak dana untuk diinvestasikan. Menurut sebuah studi dari Asian Development Bank (ADB), wilayah Asia membutuhkan lebih dari 1 triliun dollar US per tahun selama lima tahun ke depan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan infrastruktur, namun saat ini hanya tersedia sebagian kecil. Dalam hal ini, AIIB akan melengkapi sumber daya yang ada, namun masih jauh untuk menghapus kesenjangan yang ada.¹¹⁹

¹¹⁷ Cary Huang, (2015). 57 nations approved as founder members of China-led AIIB. <http://www.scmp.com/news/china/diplomacy-defence/article/1766970/57-nations-approved-founder-members-china-led-aiib>. Diakses 5 April 2016

¹¹⁸ Thomas Renard,(2015), “The Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB): China’s new multilateralism and the erosion of the West”, Security Policy Brief

¹¹⁹ Rajiv Biswas,(2015), “Reshaping the Financial Architecture for Development Finance: e new development banks”, Working Paper No. 2/2015, LSE Global South. Hal 8

Selanjutnya, AIIB menegaskan peran China sebagai negara pendonor.¹²⁰ Selama satu dekade terakhir, sejak krisis ekonomi dengan sangat cepat China bangkit dari keterpurukan, namun saat ini China mampu sebagai negara pendonor dan investor di berbagai belahan dunia. Sebagian besar bantuan pembangunan masih disalurkan secara bilateral. AIIB adalah sebagai salah satu kendaraan alternatif untuk menyalurkan dana dan menanamkan kepentingan China di berbagai belahan dunia.¹²¹

Investasi dapat menjadi dasar untuk suatu kepentingan yang lebih luas. Begitupun China berharap bahwa dengan uang maka China dapat membeli kekuasaan. Beberapa dekade lalu China menerapkan politik luar negeri yang tertutup. Namun, untuk saat ini China secara aktif menjalankan diplomasi dengan negara di seluruh dunia untuk memperluas dan memperdalam pengaruhnya. Dalam usaha memperdalam pengaruhnya, China menggunakan kebijakan pembangunan dan investasi asing untuk wilayah Asia Pasifik.¹²²

Meskipun saat ini China menjadi ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat, keberadaan China kurang berpengaruh di World Bank dan Asian Development Bank.¹²³ Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor pendorong kebijakan luar negeri

¹²⁰ Shogo Suzuki, (2015), "Will the AIIB trigger off a new round of rivalry in economic diplomacy between China and Japan?", University of Manchester, UK

¹²¹ David Arase, (2015), "What to Make of the Asian Infrastructure Investment Bank", International Politics, Hopkins-Nanjing Center, Johns Hopkins School of Advanced International Studies.

¹²² Ministry of Foreign Affairs PRC, (2013), "Creating a New Landscape for the Diplomacy with Neighboring Countries and Boosting the Asia-Pacific Regional Cooperation Foreign Minister Wang Yi Talks about President Xi Jinping's Visit to Indonesia and Malaysia and Attendance of the 21st APEC Economic Leaders Meeting", http://www.fmprc.gov.cn/mfaeng/wjb663304/wjbz_663308/2461_663310/t1088099.shtml. Diakses 5 Mei 2016

¹²³ Jane Perlez, 2015, "China Creates a World Bank of Its Own, and the U.S. Balks", http://www.nytimes.com/2015/12/05/business/international/china-creates-an-asian-bank-as-the-us-stands-aloof.html?_r=0. Diakses 5 Mei 2016

China. Kecewa dengan sistem multilateral yang ada dan lembaga Internasional yang didominasi oleh Amerika Serikat, berakibat munculnya suatu ketidakpuasan China. Untuk itu China membentuk berbagai alternatif kerjasama multilateralisme.¹²⁴

AIIB dapat menjadi tanda bahwa China tergerak untuk menjalin aliansi membentuk kerjasama di kawasan Asia Pasifik.¹²⁵ Dalam beberapa tahun terakhir, China mulai bereksperimen membentuk suatu kerjasama multilateralisme. Pada tahun 2001, China meluncurkan Organisasi Kerjasama Shanghai (SCO) dengan Rusia dan negara-negara Asia Tengah, yang dilihat sebagai penyeimbang China untuk NATO. Pada tahun 2009, China bergabung dengan BRICS, forum kerjasama dengan Rusia, India, Brasil dan Afrika Selatan yang bertujuan supaya terjalin kekuatan multipolar yang jauh dari nilai-nilai negara Barat. Namun, organisasi tersebut tersendat karena suatu kendala dan struktur tata kelola yang buruk. Namun, AIIB dipastikan tidak akan menyerupai SCO atau BRICS.¹²⁶

Selain terbuka bagi semua negara, AIIB juga menyajikan agenda yang lebih positif dan konstruktif untuk kerjasama antara negara donor dan negara penerima. Hal tersebut membuat AIIB lebih menjanjikan dan menguntungkan. China dianggap sebagai pembaharu dari sistem multilateral. China muncul dengan perlahan dengan membentuk

¹²⁴ Walden Bello, 2015, "China's Offering a World Bank Alternative and U.S. Allies Are Signing Up" <http://fpif.org/chinas-offering-a-world-bank-alternative-and-u-s-allies-are-signing-up/>. Diakses 6 Mei 2016

¹²⁵ Véronique Salze-Lozac'h, 2015, "To Be or Not To Be Part of AIIB", <http://asiafoundation.org/2015/07/22/to-be-or-not-to-be-part-of-aiib/>. Diakses 6 Mei 2016

¹²⁶ Thomas Renard, *Op.cit*, Hal 5

AIIB yang merupakan tanda bahwa China berusaha untuk mereformasi struktur multilateral yang ada.¹²⁷

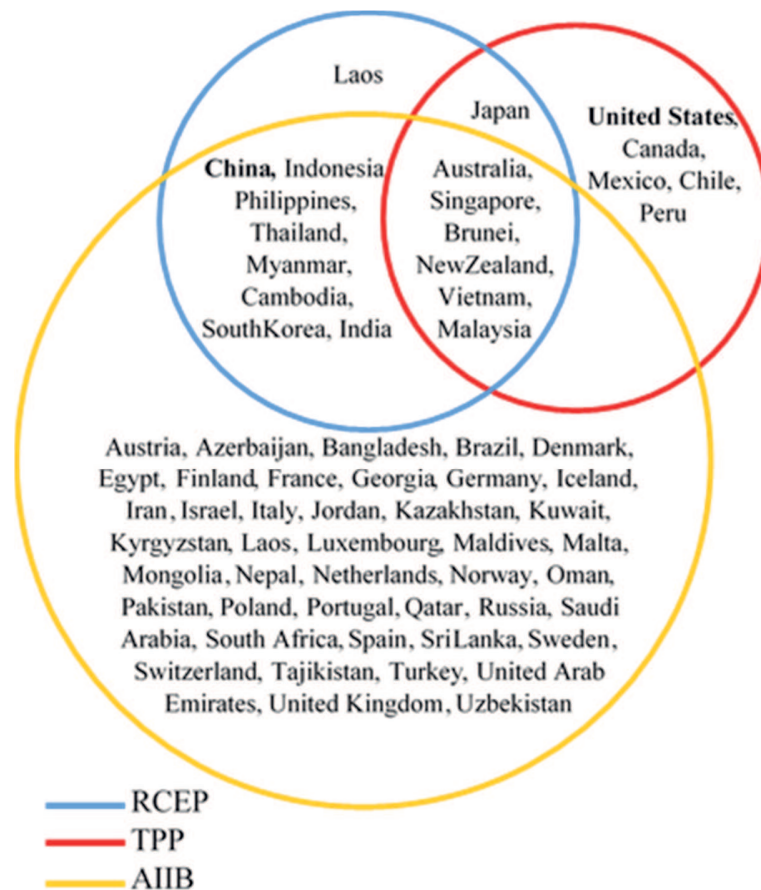
AIIB juga dapat dilihat sebagai usaha *balancing* oleh China. Kerjasama antar negara dalam lingkup regional dan global dibangun oleh China sebagai usaha memegang kepemimpinan di wilayah Asia Pasifik. Aliansi adalah perwujudan perlindungan diri suatu negara dan mempertahankan posisinya dalam sistem. China juga berkeinginan untuk mempunyai pengaruh dikawasan asia pasifik sehingga *Balance of Power* dapat tercapai. China juga berhasil mendorong sekutu Amerika Serikat untuk beraliansi dengan China. Dengan aliansi tersebut akan menjauhkan hubungan Amerika Serikat dan sekutunya sehingga AS akan terisolasi. Usaha aliansi China dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, China berusaha untuk mengundang sebagian besar sekutu Amerika di Asia Pasifik seperti Australia dan Korea Selatan untuk bergabung dengan AIIB. China berusaha untuk memukul mundur “*US Pivot*” yang diprakarsai oleh AS.¹²⁸

Kedua, Inggris adalah negara Eropa pertama yang mengumumkan keinginannya untuk bergabung dengan AIIB. Inggris adalah sekutu dekat AS, maka keinginan Inggris tersebut membuat Amerika sangatlah terpuak mengingat tidak ada konsultasi atas atensi Inggris terhadap AIIB. Selain Inggris, 13 tambahan negara anggota Uni Eropa mengumumkan pencalonan mereka kepada AIIB, termasuk beberapa sekutu Amerika

¹²⁷ Stewart Patrick, 2015, “The New “New Multilateralism”: Minilateral Cooperation, but at What Cost?”, Oxford University Press

¹²⁸ Thomas Renard, Op.cit, Hal 4

Serikat seperti Denmark dan Belanda. Sangatlah mudah bagi China untuk menarik perhatian beberapa negara maju di Eropa.¹²⁹



Gambar 3.1 Bagan kerjasama TPP, AIIB, RCEP.

Gambar 3.1 menggambarkan konstelasi China melakukan balancing terhadap Amerika Serikat, dalam skema diatas tergambar bahwa China berhasil melakukan kerjasama terutama dengan negara negara tetangga yaitu seluruh anggota ASEAN. Selain anggota ASEAN, Australia, Jepang, dan New Zealand yang sebelumnya sudah

¹²⁹ *Ibid.*

tergabung dengan TPP, terlihat bahwa negara-negara tersebut berkeinginan untuk bergabung dengan kerjasama RCEP maupun masuk kedalam bank pembangunan bentukan China yaitu AIIB. China pun mendapatkan keuntungan dengan bekerjasama dengan India, yang sebelumnya sempat terhambat. Jangkauan AIIB tidak hanya meliputi Asia Pasifik, namun juga negara-negara lain yang tersebar diseluruh dunia.

Dengan adanya kerjasama AIIB maupun RCEP diharapkan dapat mengurangi dampak negatif akibat TPP yang diprakarsai oleh Amerika Serikat dan diharapkan dengan adanya kerjasama tersebut dapat menjadi dasar untuk suatu implementasi kepentingan yang lebih luas. AIIB dapat menjadi tanda kesuksesan China akibat meningkatnya kekuatan China dengan berkembangnya pengaruh China di seluruh dunia. China menunjukkan kemampuan baru untuk merangkul aliansi, bahkan sebagian negara tersebut adalah sekutu Amerika Serikat.

G. RENCANA PENGEMBANGAN STRATEGI CHINA

Rapat Pemimpin Ekonomi APEC diselenggarakan pada bulan November 2014. Pada saat pertemuan tersebut terjadi perkembangan yang menarik tentang dua perjanjian perdagangan Asia Pasifik. Pertemuan APEC yang diselenggarakan di Beijing, para anggota APEC sepakat untuk mereview perkembangan tahun kedua tentang kajian strategis dari *Free Trade area of the Asia Pacific* (FTAAP). China menginisiasi FTAAP yang dikenal dengan “Beijing Roadmap”. Setelah pertemuan

APEC, Presiden China Xi Jinping menyatakan pada konferensi pers bahwa “Kami mengambil arah untuk mewujudkan FTAAP”.¹³⁰

Cina telah membuat langkah politik yang jelas ketika perundingan TPP sedang berlangsung dan AS sedang menghadapi kesulitan internal AS tentang persetujuan oleh Kongres. China telah mendorong rencana pembentukan tentang studi kelayakan. Langkah tersebut ditentang oleh AS dan beberapa anggota TPP lainnya karena, jika AS terlibat dalam “studi kelayakan” FTAAP pada saat ini, akan mengganggu perundingan anggota TPP. AS dan negara-negara anggota TPP lainnya ingin memastikan bahwa kesepakatan perdagangan TPP selesai sebelum kemunculan alternatif FTAAP yang lain, jatuh tempo kesepakatan direncanakan selesai pada akhir 2016.¹³¹

Sejak tahun 2013 hingga 2014 pemerintah China mendorong inisiasi pembentukan kerjasama regional juga didasari atas konsep, rencana kebijakan, dan dorongan ekonomi. Namun RCEP bukan hanya sebuah kerjasama perdagangan regional tetapi juga sebagai langkah strategis *rebalancing* pengaruh AS di Asia-Pasifik. Selama KTT APEC 2014 di Beijing, Xi Jinping menyatakan bahwa dengan meningkatnya kekuatan nasional, China akan mampu dan bersedia mempunyai pengaruh di kawasan Asia-Pasifik dan dunia, terutama tentang inisiasi baru dan visi untuk meningkatkan daerah kerja sama.¹³² Tujuan China tersebut bersamaan dengan inisiatif baru yaitu *Silk Road*

¹³⁰ APEC, (2014), “Leader’s Declarations: “Annex A – The Beijing Roadmap for APEC’s Contribution of the Realization of the FTAAP”

¹³¹ *Ibid.*

¹³² APEC,(2014), “Seek Sustained Development and Fulfilled the Asia-Pacific Dream”, Address by Xi Jinping to the APEC CEO Summit, <http://www.apec-china.org.cn/41/2014/11/13/3@2580.htm>_(diakses 18 April 2016)

Economic Belt dan *Maritime Silk Road* abad ke-21 untuk meningkatkan kerja sama regional. China mendirikan *Asia Infrastructure Investment Bank* (AIIB) pada bulan Oktober 2014 dengan 21 negara Asia lainnya untuk membiayai pembangunan infrastruktur tentang strategi pembangunan daerah yaitu “One Belt, One Road”. China juga berkomitmen akan membiayai dana sebesar 40 miliar dollar US atas strategi *Silk Road Fund* yang akan melakukan investasi infrastruktur proyek regional, termasuk bandara baru, pelabuhan, jalan dan kereta api. Pembentukan strategi tersebut akan mendukung inisiasi China untuk meningkatkan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Asia-Pasifik dan berfungsi sebagai penopang kerjasama RCEP. Pada dasarnya inisiasi AIIB dan RCEP dapat dianggap sebagai manifestasi pengaruh ekonomi dan diplomatik yang di kembangkan oleh China untuk wilayah Asia Pasifik dan sebagai upaya untuk meningkatkan kekuatan atas munculnya suatu ancaman. *Balance of Power* menyiratkan tindakan kuat melawan sebuah kekuatan hegemoni atau kekuatan yang mengancam.¹³³

¹³³ Matthias Sobolewski and Jason Lange,(2015), “US urges allies to think twice before joining China ledbank”,<http://www.reuters.com/article/2015/03/17/us-europe-asiabank-idUSKBN0MD0B320150317> (diakses 18 April 2016)